

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan menurut Rene Descartes¹ adalah warisan yang diturunkan tanpa surat wasiat (*nostre heritage n'est precede d'aucun testament*). Kata-kata ini kemudian ditafsir oleh Ignas Kleden demikian: “Pada mulanya kita menerima kebudayaan sebagai nasib, baru kemudian kita menggunakannya sebagai tugas”.² Niscaya dapat diafirmasi bahwa kebudayaan merupakan suatu bentuk pemberian yang serentak juga merupakan sebuah tugas yang diberikan kepada manusia.

Dilihat dalam sejarah perkembangan umat manusia baik sebagai makhluk sosial (*homo socius*) maupun makhluk beragama (*homo religiosus*),³ pembahasan akan eksistensinya belum mencapai titik akhir. Hal ini disebabkan karena dari waktu ke waktu manusia selalu mengalami perubahan. Demikian juga dengan budaya, tidak bersifat statis melainkan terbuka kepada kemungkinan terjadinya usaha transformasi.

¹ René Descartes (IPA: rə'ne de'kart; lahir di La Haye, Prancis, 31 Maret 1596 – meninggal di Stockholm, Swedia, 11 Februari 1650 pada umur 53 tahun), juga dikenal sebagai Renatus Cartesius dalam literatur berbahasa Latin, merupakan seorang filosuf dan matematikawan Prancis. Karyanya yang terpenting ialah *Discours de la méthode* (1637) dan *Meditationes de prima Philosophia* (1641). Rene Descartes sering disebut sebagai bapak filsafat modern.

² Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta: LP3S, 1987), hal. 185-186

³ Bertolomeus Bolong, OCD, *Tuhan dalam Pintu Pazir*, (Ende: Nusa Indah, 1999), hal. 9

Perubahan itu memungkinkan manusia untuk melihat dirinya sebagai pribadi yang dinamis.

Salah satu aspek penting dalam budaya yang hendak didiskusikan di era ini adalah status perempuan yang selama ini dianggap sebagai makhluk setengah manusia yang hanya berperan sebagai pelengkap dalam sejarah manusia. Sehingga dari awal sejarah peradaban manusia, perempuan seringkali dipandang dari sudut negatif.⁴

Namun hal yang demikian berbeda dengan fenomena yang dihadapi oleh masyarakat Terong, di mana sikap laki-laki dalam memperlakukan perempuan itu sama. Tidak ada perbedaan gender atau pun kelas. Perempuan sesungguhnya tidak berbeda dengan laki-laki. Akan tetapi menghadapi realitas yang mengarah pada sebuah revolusi ada satu fenomena yang menimpa kehidupan masyarakat Terong berhubung dengan fenomena kebudayaan yang oleh segelintir orang atau kaum muda dipandang sebagai sebuah kisah historis belaka dan bersifat konservatif. Orang tidak lagi memiliki minat untuk mempelajari setiap peristiwa kebudayaan yang dilakukan. Dan bahkan sikap penghormatan terhadap nilai-nilai dari suatu kebudayaan tersebut diabaikan. Salah satu fenomena yang diangkat oleh penulis adalah fenomena *Raning Ata Wina Maring Tana* yang dikaji dalam kaitannya dengan ekofeminisme.

Ekofeminisme mengupayakan pemecahan masalah antara manusia dan alam dengan mengangkat pengalaman kaum perempuan menjadi sumber pembelajaran baru

⁴ Saidul Amin, *Filsafat Feminis*, (Pekanbaru: CV Mulia Indah Kemala, 2015), hal. 2

dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Hubungan manusia dengan alam adalah hubungan yang didasarkan pada kekerabatan, sikap hormat dan cinta. Maka untuk dapat mempertahankan hidup manusia bergantung kepada alam dan bukan hanya kepada manusia. Karena itu, manusia dalam kesehariannya akan berhadapan langsung dengan alam lingkungan tempat mereka berada. Salah satu usaha yang mesti dilakukan adalah menjaga keseimbangan terhadap alam sebagai sumber kehidupan bagi manusia. Usaha ini mesti dilihat dari perspektif feminis yang memiliki kesadaran tinggi untuk menjaga dan merawat alam.

Aspek yang melatarbelakangi penulisan ini adalah *pertama*, mempertegas dan mempertajam kembali konsep perempuan sebagai manusia serta melihat gerakan perempuan dalam membela tanah air sebagai sebuah sikap cinta akan tanah air yang dikaji dalam terang ekofeminisme. Tentu cinta akan tanah air ini tidak terlepas dari kualitas-kualitas atau daya-daya yang dimiliki kaum perempuan seperti sensitivitas, kepedulian, keberanian, pemeliharaan dan cinta. *Kedua*, ekofeminisme hadir, mengajak kaum perempuan untuk bangkit melestarikan kualitas-kualitas femininnya agar dominasi sistem maskulin dapat diimbangi seperti eksploitasi alam khususnya eksploitasi terhadap hasil panen dan pembakaran hutan serta penggunaan sistem revolusi hijau yaitu cara bercocok taman dari cara tradisional ke cara modern bisa diatasi.

Ekofeminisme merupakan dua kata yang berasal dari kata ekologi dan feminis. Ekofeminisme merupakan salah satu aliran baru baik dalam filsafat maupun

feminisme, maupun jenis lainnya yang bersifat baru dari etika ekologis.⁵ Di satu sisi ekofeminisme dipandang sebagai sebuah gerakan reidentifikasi⁶ perempuan dengan alam. Artinya, kini adalah saat di mana kaum perempuan kembali ke rumah sebagai bentuk reposisi perempuan dalam ekofeminisme. Kembali ke rumah di sini tidak dikategorikan sebagai bentuk domestifikasi terhadap perempuan tetapi lebih terarah kepada usaha kaum perempuan dalam tindakan penyelamatan alam.

Dalam sebagian besar kebudayaan, identifikasi perempuan dan alam sudah lama menjadi konstruksi kultural. Konstruksi kultural ini pada dasarnya bertendensi menempatkan perempuan dan kualitas-kualitas femininnya pada subordinat di satu pihak dan secara implisit, di lain pihak hendak membedakannya dari laki-laki dan kualitas-kualitas maskulin yang sangat diagung-agungkan. Pengagungan atas kualitas-kualitas maskulin ini dalam sejarah peradaban manusia telah menjadi semacam perangkat yang mempengaruhi dan melingkupi perempuan. Perjuangan emansipasi⁷ perempuan sebagai langkah membebaskan diri dari konstruksi kultural itu, mengikuti norma-norma maskulin seperti status, kekuasaan dan materi. Namun hal ini telah cukup banyak membawa dampak yang kurang menguntungkan, baik terhadap perempuan itu sendiri maupun terhadap alam lingkungan. Sakralitas daya-

⁵ Rossemarie Putnam Tong, *Pemikiran Feminis, Pengantar Komprehensif Pada Arus Utama Pemikiran Feminis*, (Yogyakarta, Jala Sutra, 1998), hal. 366

⁶ Reidentifikasi: penetapan identitas seseorang secara ulang

⁷ Emansipasi: memberikan hak yang sepatutnya kepada orang atau sekumpulan orang dimana hak tersebut sebelumnya dirampas.

daya feminin dan alam lingkungan menjadi rusak oleh karena penggunaan norma-norma maskulin dan keterpisahannya dari alam. Karena itu, kelahiran gerakan ekofeminisme ini sebenarnya hendak membebaskan perempuan dari perangkap maskulin, serentak menyatukan kembali perempuan dengan alam tanpa bermaksud menempatkannya dalam posisi subordinat sebagaimana konsepsi tendensial dari kebudayaan masa sebelumnya.

Oleh karena itu, penulis melihat bahwa ekofeminisme *raning ata wina maring tana* mempunyai tujuan penting yang hendak membangun pandangan terhadap dunia dan praktiknya yang tidak berdasarkan dominasi. Perlu ditegaskan bahwa perjuangan perempuan dalam membela tanah air adalah sebuah bentuk kesadaran cinta akan tanah air. Kesadaran ini menuntut sebuah usaha dan perjuangan di mana gagasan ekologi dan feminitas perlu diperluas sebagai sebuah kajian akademis yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dengan kualitas-kualitas yang dimiliki kaum perempuan itu sendiri. Di lain pihak sikap ini dikaji di mana perempuan dan alam memiliki suatu keterkaitan yang tak terpisahkan. Keterkaitan ini melahirkan suatu simbiosis mutualistis diantara keduanya.

Akan tetapi intensi gerakan ekofeminisme ini bukan untuk membenarkan dan menegaskan identifikasi kultural yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Identifikasi kultural bukan menjadi tolok ukur pengembalian perempuan kepada kesatuan dengan alam. Ekofeminisme berangkat dari suatu kesadaran bahwa keluhuran daya-daya feminin yang dimiliki kaum perempuan hanya bisa tumbuh dan tampak dalam suatu keterkaitan. Dengan kesatuan ini, daya-daya feminin seperti

sensitivitas, kepedulian, pemeliharaan, dan cinta mendapat tempatnya.⁸ Di sinilah *ethics of care* (kepedulian, cinta) menjadi penting tidak hanya dilihat dalam tataran *ethics of right* yang melihat kebijakan/politik dalam memperlakukan perempuan dan laki-laki setara, namun tidak memperhatikan penderitaan perempuan yang lebih besar daripada laki-laki.⁹ Dengan daya-daya feminin ini memungkinkan tercipta adanya keharmonisan dalam kosmos.

Dengan demikian, penulis sebagai generasi penerus budaya, mempunyai kewajiban moral dan kewajiban ilmiah untuk mempertanggungjawabkan tulisan ini yang bukan sekedar dilihat sebagai peristiwa historis, tetapi dimaknai sebagai bentuk penghargaan terhadap kaum perempuan dengan daya-daya feminitasnya dan sekaligus menjawab persoalan ekologis. Atas dasar itu penulis merangkaikannya dalam suatu tulisan yang berjudul: “**Ekofeminisme Raning Ata Wina Maring Tana Dalam Kehidupan Masyarakat Terong, Kec. Riung, Kab. Ngada.**”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah ekofeminisme pada umumnya di dalam peradaban dunia?
2. Bagaimana fenomena ekofeminisme dalam masyarakat Terong?

⁸ Charles Beraf, VOX, *Perempuan: Pemimpin Republik Diam (Saatnya Untuk Pulang Ke Rumah: Reposisi Perempuan Dalam Ekofeminisme)*, (Mauere: Ledalero, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK), 2002), hal. 29.

⁹ Bdk, Frans Magnis Suseno, *Etika Kepedulian: Kritik Terhadap Kant*, (Makalah Kuliah Umum, 1 Februari, Komunitas Salihara, 2013), hal. 1-4

3. Bagaimana praktik ekofeminisme *raing ata wina maring tana* dalam siklus kehidupan masyarakat Terong?
4. Apa makna ekofeminisme bagi masyarakat Terong?

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam tulisan ini penulis berusaha mewawancarai dan berdiskusi dengan para informan serta mengumpulkan dan mendalami beberapa karya untuk menjawab persoalan yang telah dirumuskan diatas. Beberapa tujuan yang ditargetkan dalam penulisan ini adalah:

- 1) Sebagai penerus generasi, penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam dan sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya Riung, Terong yang kaya akan berbagai kearifan lokal.
- 2) Penulis berusaha menjawab permasalahan sebagaimana termuat dalam rumusan-rumusan permasalahan.
- 3) Penulisan ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana filsafat pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira.

1.4 Manfaat Penulisan

- 1) Tulisan ini dapat menjadi sumbangan bagi Universitas Katolik Widya Mandira pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya dalam konteks mengenal kebudayaan asli Orang Terong teristimewa aspek yang diteliti dengan judul “Ekofeminisme *Raning Ata Wina Maring Tana*”, sekaligus menggugah hati para

mahasiswa untuk menggali budaya yang terdapat di daerah masing-masing dan menelaahnya menurut disiplin ilmu yang didapatnya.

2) Tulisan ini dapat bermanfaat bagi para seminaris atau para calon imam agar boleh mendapatkan inspirasi dari penelitian ini, demi persiapan diri menjadi pemimpin iman yang mengenal keunikan dan latar belakang umat teristimewa aspek bahasa karena itu yang menentukan siapa mereka.

3) Tulisan ini dapat membantu masyarakat Terong dan peneliti sendiri untuk semakin mengenal warisan budaya Terong, serta melatih diri untuk merefleksi fenomena-fenomena kemasyarakatan secara ilmiah.

1.5 Metode Penulisan

Cara pertama memperoleh data dalam tulisan ini yakni, melalui penelitian dan observasi lapangan. Penulis mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat yang berkompeten dalam memahami tentang kebudayaan daerah setempat, mengenai *Ranig Ata Wina Maring Tana*. Wawancara dilakukan dengan rileks antara saya sebagai peneliti dengan responden di rumah mereka masing-masing dan dalam waktu yang berbeda pula. Wawancara yang dilakukan dalam suasana kekeluargaan sehingga jawaban yang diberikan cukup jelas.

Cara kedua adalah menganalisis data melalui sumber pustaka. Data-data yang diperoleh berasal dari buku-buku yang memiliki hubungan dengan tulisan ini. Peneliti merasa dibantu dengan buku-buku yang ada dalam melengkapi tulisan ini terutama buku-buku kebudayaan yang di dalamnya dikaji dari ilmu filsafat.

Cara ketiga, menyajikan data yang diambil dari data primer dan data-data sekunder. Data primer ini adalah data dari lapangan penelitian yang diperoleh dari pengalaman dan pengamatan terlibat peneliti dan juga dari hasil wawancara yang mendalam dan diskusi dengan para informan (narasumber). Sumber data sekunder adalah dari data kepustakaan dan dokumen-dokumen serta literatur-literatur yang bersifat pribadi, komunal, maupun publik yang memperkaya data primer.

1.6 Hipotesis

Hipotesis dalam tulisan ini menegaskan bahwa ada konsep ekofeminisme dalam masyarakat Terong. Ekofeminisme yang masuk dalam kajian *raning ata wina maring tana* didasarkan atas konsep *wina wai* yang memandang perempuan sebagai peletak dasar, sebagai perempuan perkasa yang mampu mengurus kaum pria maupun lingkungannya. Konsep ini lahir dari sebuah kesadaran cinta akan tanah air. Kesadaran ini menuntut kaum perempuan dalam mengembangkan daya-daya feminisnya seperti sensitivitas, kepedulian, keberanian, pemeliharaan dan cinta untuk mengastasi persoalan ekologis yang dihadapi masyarakat Terong seperti eksploitasi terhadap hasil panen dan pembakaran hutan serta penggunaan sistem revolusi hijau yakni peralihan cara bercocok tanam dari cara tradisional ke cara modern untuk meningkatkan produktivitas pertanian, namun pada akhirnya tidak membawa keuntungan melainkan bencana bagi masyarakat setempat seperti kemerosotan di bidang ekonomi dan sosial.

Oleh karena itu, kehadiran ekofeminisme *raning ata wina maring tana* menekankan perempuan sebagai tokoh sentral penopang rumah tangga perlu berjuang menuntut keadilan, membuat ruang ekologi dengan mempraktikkan ekofeminisme.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Bab I, adalah Pendahuluan. Dalam bab ini penulis mengemukakan latar belakang, perumusan masalah; Bab II, penulis memaparkan gambaran umum tentang kampung Terong yang mencakup: Sketsa wilayah, Identitas masyarakat, Mata Pencaharian, Organisasi Sosial Tradisional, Agama dan Kepercayaan, dan bahasa dalam masyarakat Terong; Bab III, penulis menguraikan secara khusus tentang *Raning Ata Wina Maring Tana*, Bab IV, penulis meninjau Ekofeminisme *Ranig Ata Wina maring Tana*; dan pada Bab V, penulis membuat kesimpulan dan saran.